

**PENGARUH FILM GAY TERHADAP TRANSNASIONALISASI GERAKAN
LGBT DI THAILAND**



SKRIPSI

*Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh :

Nur Afny Febrianti

4518 023 045

PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : PENGARUH FILM GAY TERHADAP
TRANSNASIONALISASI GERAKAN LGBT DI
THAILAND

Nama Mahasiswa : Nur Afny Febrianti

Nomor Stambuk : 4518 023 045

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 19 Agustus 2022

Menyetujui :

Pembimbing I



Rosnani, S.I.P.,M.A
NIDN.0930018001

Pembimbing II



Muh. Asy'ari Mukrim, S.I.P.,M.A
NIDN.0908088806

Mengetahui,

Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar



Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si
NIDN.0905407005

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional



Muh. Asy'ari Mukrim, S.I.P.,M.A
NIDN.0908088806

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Kamis Tanggal Sebelas Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua
Dengan Judul Skripsi **PENGARUH FILM GAY TERHADAP
TRANSNASIONALISASI GERAKAN LGBT DI THAILAND**


Nama : **Nur Afny Febrianti**
Nomor Stambuk : **4518 023 045**
Fakultas : **Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**
Program Studi : **Ilmu Hubungan Internasional**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Pengawas Umum:


Dr. A. Burhanuddin, S.Sos.M.Si

Panitia Ujian :


Rosnani, S.IP.,M.A

Ketua


Muh. Asy'ari Mukrim, S.IP.,M.A

Sekretaris

Tim Penguji :

1. Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A
2. Beche BT. Mamma, S.IP.,M.A
3. Rosnani, S.IP.,M.A
4. Muh. Asy'ari Mukrim, S.IP.,M.A


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala berkat rahmat, karunia serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Dan juga shalawat serta salam senantiasa terlimpah dan tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa, Makassar.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **H. Muh. Suyuti Hamid** dan Ibu **Hj. Nurhanisa Syam** Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga penulis bisa sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan.

Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Mereka yang membantu dalam bentuk dukungan moril maupun materil, yaitu kepada :

1. Ibu Rosnani, S.IP.,M.A dan Bapak Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A selaku dosen pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas saran, kritik dan masukannya selama proses bimbingan, sehingga skripsi ini dapat

diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga atas kesedian waktu yang diberikan untuk penulis berkonsultasi selama pengerjaan skripsi ini.

2. Semua Bapak dan Ibu Dosen HI yaitu Bapak Arief Wicaksono, S.IP.,M.A., Bapak Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A., Bapak Muh. Asy'ari Mukrim, S.IP.,M.A., Ibu Beche BT Mamma, S.IP.M.A., Ibu Rosnani, S.IP.,M.A., Ibu Finahliyah Hasan, S.IP.,M.A., Ibu Fivi Elvira Basri, S.IP., M.A, Ibu Ayu Kartika J Tas'as, S.IP.,M.A dan Ibu Dina Magdalena Lungkang S.IP.,M.A. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuannya yang sangat bermanfaat selama ini.
3. Staff Tata Usaha Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yaitu Pak Budi dan Ibu Mega yang sangat membantu proses administrasi penulis.
4. Teruntuk A. Mallarangeng, S.E support system terbaik yang selama penulisan skripsi ini banyak memberi dukungan serta doa kepada penulis, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih telah menghibur penulis disaat penulis stress dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih selalu memberikan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Adik-adikku yaitu Achmad Giffary.S dan Nur Afhia Aprilia.S yang selalu menjadi motivasi penulis untuk memberikan yang terbaik.
6. Agang-agangku yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yaitu, Fira dan Irma. Serta Agang Isra yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan doa kepada penulis. Terima kasih atas

waktu, dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman Kost yaitu, Yani, Uswa dan Caca terima kasih selama penulisan skripsi ini kalian meluangkan waktu untuk menemani dan memberi dukungan kepada penulis.
8. Teman-temanku tersayang Andi Novia Resky ABP, Carera Nagatha Vanny, Hijeriah Hidayat dan Sri Wahyuni Syaep. Penulis sangat berterima kasih karena selama penulisan skripsi ini kalian memberikan dukungan serta doa agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga telah meluangkan waktunya untuk mendengarkan penulis berkeluh kesah.
9. Teman-teman posko KKN Parengki, terima kasih banyak atas dukungan dan doanya untuk penulis.
10. Teman-teman HI A dan bestie yaitu Ranty, Jeje, Fani, dan Ain terima kasih telah menjadi teman baik, teman seperjuangan dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih juga support serta saran yang diberikan kepada penulis.
11. Yang terakhir yaitu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada diri ini, yang telah berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan penulisan ini hingga akhir.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa datang. Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini berguna bagi setiap pembaca. Terimakasih

Penulis

Nur Afny Febrianti

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh film gay dalam Transnasionalisasi gerakan LGBT di Thailand. Kelompok LGBT di Thailand membuat suatu gerakan anti diskriminasi dengan menggunakan film sebagai alat berkampanye. Dimana pergerakan kelompok LGBT di Thailand tidak hanya dalam negara saja, tetapi mereka membangun jaringan secara transnasional. Salah satu bentuk gerakan transnasionalisasi dari gerakan LGBT di Thailand yaitu “Being LGBT in Asia”. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Telaah Pustaka. Dengan menggunakan Teori Queer sebagai landasan dalam penyelesaiannya. Dimana Teori Queer ini adalah teori yang berfokus pada pembahasan mengenai isu-isu seksualitas, gender bahkan politik identitas. Dengan menggunakan indikator global queering yang memiliki tujuan utama yaitu adanya penerimaan LGBT di seluruh dunia.

Kata Kunci : Film Gay, Transnasionalisasi Gerakan LGBT, Being LGBT in Asia, *Global Queering*, Thailand.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	4
1. Batasan Masalah.....	4
2. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kerangka Konseptual	5
E. Metode Penelitian.....	7
1. Tipe Penelitian	8
2. Jenis dan Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	8

4. Teknik Analisa Data.....	8
F. Rencana Sistematika Pembahasan	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Queer Theory	10
1. Sejarah Queer Theory	10
2. Queer Theory Menurut Judith Butler	12
3. Queer Theory in Film	15
B. Global Queering	15
BAB III. GAMBARAN UMUM	17
A. Gerakan LGBT di Thailand.....	17
1. Anjaree.....	17
2. Sapaan.....	18
3. Rainbow Sky Association of Thailand	18
4. Bangkok Rainbow	18
5. Thai Transgender Alliance	19
B. Being LGBT in Asia.....	20
1. Tujuan Being LGBT in Asia	21
C. Film Bergener Boys’Love di Thailand.....	22
1. Sejarah Film Boys’ Love	22
2. Film-Film Dengan genre Boys’ Love di Thailand	24

BAB IV. PEMBAHASAN.....	27
A. Dampak Film Gay Terhadap Being LGBT in Asia	27
BAB V. PENUTUP.....	34
A. Kesimpulan.....	34
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu terkait lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) mendapat banyak perhatian publik. LGBT merupakan salah satu kelompok yang sering menjadi isu menarik untuk diberitakan oleh media dan juga menjadi topik yang cukup menarik untuk dibahas sehingga sering dijadikan sebagai bahan diskusi oleh banyak orang atau para ahli. Orentasi seksual yang sering ditemui adalah heteroseksual atau biasa disebut dengan penyuka lawan jenis. Selain heteroseksual, orientasi seksual lainnya seperti lesbian, gay dan biseksual muncul karena adanya konstruksi sosial (Papilaya, 2016).

Menurut WHO, kelompok LGBT bukanlah suatu penyakit mental. Hal ini dijelaskan pada situs resmi WHO, dimana lembaga ini telah menghapus homoseksual dari klasifikasi internasional tentang penyakit pada 17 Mei 1990. Selain homoseksualitas, WHO juga tidak menggolongkan transgender sebagai gangguan mental sejak Mei 2019 (Damarjati, 2022). WHO merupakan lembaga yang mempunyai petunjuk manual bernama *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem* (ICD). Dimana dalam ICD-11 Gangguan Identitas Gender diganti dengan Ketidaksesuaian Gender dan tercantum dalam bab mengenai Kesehatan Seksual, bukan gangguan mental (Prasasti, 2019).

Di antara beberapa negara yang berada di Kawasan Asia Tenggara, Thailand merupakan negara yang masyarakatnya sudah familiar dengan isu-isu LGBT. Seperti yang kita ketahui, Thailand merupakan negara yang ramah terhadap kelompok LGBT dan melegalkan hal tersebut. Meskipun Thailand telah mengeluarkan kebijakan mengenai UU Kesetaraan Gender yang dianggap sebagai tiang bagi perlindungan kelompok LGBT, namun nyatanya kelompok LGBT di Thailand masih sering mendapatkan diskriminasi hingga saat ini (Tyas, 2019).

Beberapa diskriminasi yang mereka alami hingga saat ini seperti diskriminasi dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, diskriminasi dalam mendapatkan pendidikan, dan diskriminasi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu terbentuknya gerakan LGBT untuk melakukan kampanye anti diskriminasi agar mereka mendapatkan hak-hak mereka. Adapun komunitas-komunitas yang menjadi tongkat penggerak kelompok-kelompok LGBT yang ada di Thailand antara lain yaitu *Anjaree*, *Sapaan*, *Rainbow Sky Association of Thailand (RSAT)*, *Bangkok Rainbow* dan *Thai Transgender Alliance*. Dimana mereka diketahui telah melakukan aksi atau gerakan menggunakan beberapa strategi yang bertujuan menjalin kerjasama antar komunitas LGBT di dunia dalam rangka mendukung aksi atau gerakan mereka di Thailand. Salah satu strategi yang digunakan gerakan LGBT di Thailand yaitu dengan menggunakan media, di mana mereka memproduksi media online untuk situs hiburan berupa film, sinematografi dan film dokumenter (Aresti, 2018).

Terlebih lagi, beberapa tahun terakhir industri perfilman Thailand yang mengangkat genre *Boys'Love* mendapatkan banyak dukungan oleh para pencinta film dan drama, khususnya di negara-negara ASEAN. Di mana genre ini menceritakan hubungan gay atau homoseksual dan memperlihatkan bagaimana budaya LGBT. Tetapi dengan adanya popularitas dari genre *Boys' Love* di Thailand ini menjadikan produk sinema tersebut semakin sering diproduksi (Habibah, dkk. 2021).

Kelompok gerakan LGBT di Thailand juga bekerjasama dengan perusahaan perfilman yang banyak memproduksi film dengan genre *Boys'Love* seperti *Sahamongkol Film International*, *GMM*, *Come and Sweet (TH)*, dan lain-lain. Kelompok LGBT di Thailand menganggap dengan adanya film yang mengangkat budaya mereka, masyarakat dapat sadar dengan keberadaan mereka tanpa memberikan diskriminasi (Aresti, 2018).

Pergerakan kelompok LGBT di Thailand tidak hanya dalam negara saja, tetapi mereka membangun jaringan secara transnasional. Salah satu bentuk gerakan transnasionalisasi dari gerakan LGBT di Thailand yaitu "Being LGBT in Asia". Di mana gerakan ini bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan, kekerasan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Being LGBT in Asia juga memperkenalkan kebijakan dan program untuk pembangunan melalui proses keikutsertaan yang menekankan pada strategi inovatif dengan cara penggunaan video, film, internet, dan platform media sosial (UNDP & USAID, 2014).

Oleh karena itu, dengan adanya gerakan LGBT ini apakah representasi film gay menjadi salah satu instrumen kaum atau kelompok LGBT di Thailand dalam membangun jaringan transnasional serta menjadikan film tersebut sebagai salah satu dari strategi mereka dalam berkampanye agar aspirasi mereka dapat lebih mudah tersampaikan kepada masyarakat luas, dan dapat mempengaruhi pandangan serta pemahaman masyarakat luas mengenai LGBT, hak-hak kaum LGBT yang belum terpenuhi dan dapat meminimalisir terjadinya diskriminasi terhadap kaum LGBT.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah agar penelitian ini terfokus pada pembahasan yang ingin dipaparkan dan tidak merambat pada pembahasan lainnya. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti terkait pengaruh film gay terhadap gerakan LGBT dan menggunakan data dari tahun 2010-2021.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang menjadi dasar dari penelitian ini, yaitu "Bagaimana Pengaruh Film Boys' Love Terhadap Transnasionalisasi Gerakan LGBT di Thailand?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan di era perkembangan globalisasi saat ini, penggunaan media dilakukan oleh banyak kalangan dalam menyampaikan informasi tidak terkecuali para aktivis dan pendukung dari LGBT Movement. Serta bertujuan untuk melihat bagaimana kelompok LGBT menggunakan film gay sebagai alternatif dalam membangun jaringan transnasional dan menyuarakan hak-haknya. Dan yang terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana film Boys' Love menjadi salah satu strategi dari Transnasionalisasi Gerakan LGBT di Thailand.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain : pertama, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Satu (S1) pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Bosowa. Kedua, kegunaan dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan oleh para penstudi HI yang melakukan penelitian terkait topik yang serupa. Dan yang terakhir adalah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan masyarakat dan pemerintah dalam menanggapi isu-isu terkait LGBT.

D. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual *Global Queering* sebagai landasan penelitian untuk membantu menganalisa apakah penggunaan film sebagai strategi dapat mempengaruhi transnasionalisasi gerakan LGBT di Thailand dapat merubah perspektif masyarakat terhadap kaum LGBT.

Sejak berakhirnya perang dingin, kata *Queer* mulai populer dan ikut terlibat dalam studi Hubungan Internasional. Kata *Queer* memiliki arti yaitu sesuatu yang buruk, menyimpang, atau tidak benar. Tapi belakangan ini, *Queer* dianggap sebagai pandangan yang menjadi dasar atas dukungan terhadap kaum LGBT. *Queer* merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang bersifat natural, sama seperti orientasi seksual yang menyimpang karena pada dasarnya hal tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial. *Queer* merupakan teori identitas tanpa seksualitas.

Konsep *global queering* yang merupakan turunan dari teori queer, di mana konsep ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai pertumbuhan dari keanekaragaman gender dan seksualitas, dengan tujuan adanya penerimaan terhadap kaum LGBT di seluruh dunia dan menjadi hal tersebut sebagai prioritas dengan cara bergerak meluas beriringan dengan arus globalisasi, terlebih lagi dengan adanya perkembangan yang pesat dalam teknologi komunikasi. Konsep *global queering* sendiri dapat diartikan sebagai suatu pergerakan aktif dari dampak globalisasi kultural. Terlepas dari perdebatan mengenai asalnya, pergerakan *queer global* setidaknya memiliki tujuan pasti yaitu penerimaan kaum LGBT ke dalam masyarakat (Habibah, dkk. 2021). Seiring dengan fenomena LGBT yang terus berkembang secara internasional, media terus berperan dan menjadi salah satu faktor pendukung melalui buku, film, mode dan majalah.

Dengan menggunakan konsep *global queering*, bagaimana film gay di Thailand yang mengangkat tema budaya *Boys'Love* menjadi salah satu bentuk strategi dari transnasionalisasi gerakan LGBT di Thailand. Dan melalui globalisasi kultural kelompok LGBT memperkenalkan kepada masyarakat luas terkait kehidupan dan budaya kaum LGBT. Dengan adanya globalisasi kultural dan juga media massa transnasional, pengakuan serta penerimaan budaya *Boys'Love* dapat berpotensi menjadi penyebab terjadinya rekonstruksi pemahaman gender dan seksualitas pada masyarakat luas.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif tipe penelitian deksriptif, yang mana penulis ingin mencari tahu penyebab fenomena-fenomena sosial terjadi berdasarkan sudut pandang atau perspektif yang digunakan oleh penulis. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini yaitu gambaran terkait sebab akibat dari kedua variabel penelitian penulis. Karena itu, susunan dari penelitian ini berisikan penjelasan dan analisa mengenai kaitan film dan strategi yang digunakan oleh *Transnational LGBT Movement* di Thailand dalam menyuarakan aspirasinya.

2. Jenis Dan Sumber Data

Pada penelitian ini, menggunakan sumber data sekunder, di mana data diperoleh dari studi pustaka atau studi dokumen, dengan cara mengumpulkan dokumen yang dapat memberikan jawaban dari inti permasalahan pada penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui data kepustakaan (*Library Research*) yang berupa validitas dari data-data sekunder seperti buku, makalah, jurnal-jurnal dan artikel baik elektronik maupun non-elektronik.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisa kualitatif dalam pengolahan datanya, yaitu jenis data non-matematis. Analisa ini digunakan pada semua data yang didapatkan.

F. Rencana Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini, berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, serta metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini, penulis akan memaparkan mengenai definisi yang lebih detail terkait teori atau konsep yang penulis gunakan pada penelitian ini, serta berisikan studi literatur dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang serupa.

Bab III : Gambaran Umum

Dalam bab ini, akan membahas mengenai gambaran umum terkait gerakan LGBT di Thailand dan bagaimana produksi film gay di Thailand dijadikan sebagai instrumen dan strategi dari Gerakan LGBT Transnasional di Thailand.

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini, akan berisi pemaparan berbagai temuan yang telah dianalisis dalam menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah serta membuktikan benar atau tidaknya hipotesa yang telah dirumuskan di awal oleh penulis bahwa Gerakan LGBT Transnasional menggunakan film gay sebagai salah satu strategi dalam menyampaikan aspirasi mereka.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini, akan berisi kesimpulan dari olahan hasil analisa yang penulis dilakukan pada bab sebelumnya, sekaligus berisi saran-saran sekaligus menjadi penutup dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Queer

1. Sejarah Queer Theory

Pembahasan mengenai *queer* adalah asal muasal pertumbuhan kelompok minoritas dengan kondisi seksualitas yang berbeda dalam masyarakat, dimana mereka menentang adanya penindasan. Adanya perlawanan terhadap penindasan ini telah meluas dalam jangka waktu yang cukup lama. Pemaknaan "*queer*" dan gagasan dari *queer* itu sendiri memiliki sejarah yang relatif baru dan spesifik. Secara historis, istilah *queer* telah digunakan untuk menggambarkan penegakan hak-hak sipil dan politik oleh orang-orang dengan seksualitas non-normatif, yaitu orang-orang dengan seksualitas dan identitas gender yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dan Istilah ini pertama kali muncul pada awal tahun 1990-an.

Kosa kata '*Queer*' memiliki arti yaitu sebagai sesuatu yang buruk, menyimpang, dan tidak benar. Tetapi belakangan penggunaan istilah *queer* mendapat makna baru yaitu sebagai pandangan yang mendasari dukungan atas kaum LBGT. Istilah LBGT sendiri mulai digunakan pada sekitar tahun 1990 sampai saat ini untuk menggantikan istilah para penganut gay, karena istilah LBGT dapat mencakup semua jenis orientasi seksual tidak hanya untuk gay saja. Perubahan orientasi seksual ini merupakan awal lahirnya pemikiran Teresa de Lauretis yaitu *queer theory*. Teori queer memiliki

definisi bahwa identitas itu tidak bersifat tetap dan stabil. *Queer theory* merupakan pandangan bahwa tidak ada orientasi seksual yang sifatnya natural, tetapi tidak juga orientasi seksual yang menyimpang. *Queer theory* merupakan teori identitas tanpa seksualitas (Dinata, Queer Theory dan LGBT, 2013).

Secara sosial, identitas bersifat historis dan terkonstruksi, artinya secara teoritis dapat dikategorikan sebagai anti-identitas, anti-kategorisasi dan anti-normatif. Inti dari teori ini adalah memfokuskan pada proses pergerakan melalui ide, sikap, ekspresi, ruang dan keinginan yang memperbaharui cara hidup yang berbeda di dunia.

“This idea of identity as free-floating, as not connected to an 'essence', but instead a performance, is one of the key ideas in queer theory. Seen in this way, our identities, gendered and otherwise, do not express some authentic inner "core" self but are the dramatic effect (rather than the cause) of our performances.”(Octaviandika, 2019).

Teori queer berakar pada materi bahwa identitas tidak tetap dan tidak stabil. Identitas dibangun secara historis dan sosial. Hal ini dapat diartikan sebagai tidak normal atau aneh. Teori ini memiliki tiga implikasi intelektual dan politik, tetapi sulit untuk mendefinisikannya. Arlene Stein dan Kenneth Plummer menyatakan bahwa ada empat pilar atau penanda dari teori queer ini.:

1. Pertimbangkan konseptualisasi seksualitas yang membahas mengenai kekuatan seksual pada berbagai tingkat kehidupan sosial dan bagaimana hubungan kekuasaan seksual dipertimbangkan..

2. Problem seksual dan Kategori gender dan identitas secara umum
3. Menolak strategi hak-hak sipil. Sebagai contoh, klaim politik berbasis identitas misalnya mengangkat gerakan hak-hak kaum lesbian atau gay.
4. Keinginan untuk menggunakan seksualitas sebagai analisis untuk semua bidang yang diteliti, misalnya: festival musik, budaya populer, gerakan sosial, dll. (Ayu, 2017)

Teori Queer berfokus pada homoseksualitas dan mempelajari tentang gay dan lesbian. Tidak hanya tentang gender, tetapi juga tentang seksualitas. Hal ini mengeksplorasi kemungkinan kombinasi perspektif dan proses gender, serta berfokus pada ide, ekspresi, hubungan, tempat, dan gerakan yang melampaui keinginan yang memperbaharui berbagai cara berada di dunia sosial. Model queer ini digunakan sebagai kerangka untuk mengkaji isu-isu gender, seksualitas, bahkan politik identitas.. Teori Queer itu sendiri merupakan sebuah penyokong yang berguna untuk semua studi yang membahas mengenai seksualitas non-normatif dan bagaimana budayannya.

2. Queer Theory Menurut Judith Butler

Untuk lebih mendalami identitas gender queer, penulis mengambil Teori Queer yang dikemukakan oleh Judith Butler (2003). Judith Butler adalah seorang filsuf post-strukturalis yang berasal dari Amerika, dan telah banyak berkontribusi dalam pemikiran di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, dan juga kesetaraan

gender. Selain itu, Judith Butler juga merupakan seorang professor di departemen Rhetoric and Comparative Literatur di University of Callifornia (Zulfa, n.d.)

Teori Queer bertujuan untuk mengubah kategori identitas yang ada dan menghapus definisi gay dan lesbian dari pemikiran awam yang digunakan untuk mendefinisikan gender dan seksualitas. Judith Butler dalam *Gender Trouble*: gender adalah Kategori yang selalu bergeser, gender seharusnya tidak ditafsirkan sebagai identitas yang stabil, namun harus dilihat sebagai suatu identitas yang lemah terhadap waktu, berada dalam suatu ruang yang menyesuaikan dengan berulangnya sikap atau tingkah laku. Teori Homoseksual harus berhadapan dengan pasangan dalam seluruh bentuk: pria atau wanita, maskulin atau feminin, gay atau lesbian, menawarkan pandangan bahwa identitas selalu lebih luas dibandingkan dengan Kategori dikotomi (pria dan wanita) yang sudah baku (Ayu, 2017).

Pada awalnya teori queer hanya berfokus kepada perjuangan untuk perlindungan terhadap kaum lesbian dan gay (Butler, 1990) Teori queer Judith Butler dimulai dengan gagasan bahwa identitas mengambang bebas dan terkait dengan tindakan individu, bukan esensi individu. Judith Butler menolak prinsip identitas dengan awal dan akhir. Butler juga menolak pandangan bahwa seks (*male/female*) sebagai penentu dari gender (*masculine/feminine*), dan gender sebagai penentu *sexual orentatio*. Menurutnya, identitas gender dan seks sama sekali tidak memiliki kaitan, karena kedua hal berbeda dan merupakan hal yang terpisah. Identitas gender didapatkan dari adanya tindakan performative, dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, Butler

menyatakan bahwa manusia memiliki identitas yang tidak tetap atau dinamis. Dan dapat kita pahami bahwa pandangan Butler adalah sebuah pandangan yang menyatakan bahwa, sesungguhnya hal tersebut merupakan suatu yang wajar (Wardhani, 2013).

Namun masyarakat tentu tidak menghendaki yang demikian. Seperti yang juga telah disebutkan di atas, subyek dibentuk oleh culture dan diskursus, dimana ada suatu aturan yang selalu tersedia dan disebarkan melalui repetisi. Aturan ini membuat suatu fenomena seolah-olah heteroseksualitas merupakan hubungan yang normative antara seks, gender, dan orientasi seksual. Seorang dengan tubuh male, harus bertindak secara maskulin, dan menyukai female sebagai lawan jenisnya. Dan sebaliknya. Aturan ini sudah tertawan di tahap yang paling awal, yang dikutip Butler dari Melancholia Freud, bahwa bayi telah menolak incest dan homoseksual. Heteroseksualitas menjadi suatu kewajiban alamiah setiap manusia. Sehingga apa yang berbeda dari kewajiban alamiah tersebut dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan norma. Karena inilah hingga saat ini kaum LGBT (lesbian, Gay, Biseks, dan Transgender) dianggap sebagai penyimpangan sosial. Anggapan ini berujung pada perlakuan tidak menyenangkan yang meliputi fenomena homophobia, diskriminasi, dan perampasan hak-hak warga negara bagi kaum LGBT (Wardhani, 2013).

Seperti yang telah disebutkan, seseorang adalah aktor kehidupan. Oleh karena itu adanya upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender bagi LGBT yang pertama kali dilakukan yaitu menghapus gagasan dasar dari aturan male-masculine dan female-

feminine. Maka dari itu, jika ditinjau dari teori queer, LGBT bukanlah suatu yang penyimpangan, melainkan suatu perbedaan dalam identitas manusia yang didasari oleh tindakan normatif.

3. Queer Theory in Film

Queer secara luas telah digunakan oleh banyak ahli yang membahas mengenai seksual, budaya, dan hal-hal terkait sinematik dan representasinya. Di mana hal ini bertujuan untuk menunjukkan efektivitas penggunaan strategi dalam bentuk sinema dengan kata lain apakah representasi lewat film dapat mengurangi adanya diskriminasi terhadap LGBT.

Representasi queer dalam bentuk film sering kali diartikan sebagai bentuk gambaran budaya dari kelompok LGBT, yang secara khusus diproduksi untuk mengundang perspektif masyarakat mengenai orientasi seksual non-normatif. Film yang bertemakan gay diproduksi untuk menentang formulasi heteronormatif yang masih kental di dalam masyarakat, di mana hal ini merupakan target dari para ahli teori queer.

B. Global Queering

Konsep *Global Queering* adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan keberagaman gender dan luasnya seksualitas, dengan menjadikan penerimaan kelompok LGBT sebagai prioritas. Ketika aktivitas *queer* dimulai di Amerika Serikat, ia telah berkembang menjadi ekspansi sebagai akibat dari globalisasi,

terutama mengikuti perkembangan pesat teknologi komunikasi. Oleh karena itu, konsep ini dapat dilihat sebagai salah satu kekuatan atau efek dari globalisasi sosial budaya, dan ada yang menganggapnya sebagai “Westernisasi”. Akibatnya, identitas dan aktivis homoseksual dan transgender telah menyebar ke peradaban non-Barat seperti Asia, yang dikenal dengan budaya konservatifnya (Habibah, dkk. 2021)

Seiring dengan fenomena LGBT yang terus berkembang secara global, yang menjadi salah satu faktor pendukung yaitu media. Di mana media memiliki peran penting dalam mendukung hal tersebut antara lain melalui buku, film, mode dan majalah. Amerika juga mendefinisikan apa arti dari gay dan lesbian kontemporer bagi sebagian besar dunia, dan menjelaskan bahwa adanya penyebaran homoseksual secara internasional adalah bagian dari globalisasi kultural. Sehingga pada akhirnya konsep *Global Queering* diartikan sebagai suatu pergerakan dari dampak globalisasi kultural (Rosyidah, 2017).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gerakan LGBT di Thailand

Kelompok LGBT di Thailand ini merupakan salah satu fenomena yang menjadi perhatian publik hampir dari seluruh dunia. Sejarah mengenai munculnya LGBT sejak zaman kerajaan di Thailand hingga saat ini menjadikan pertumbuhan LGBT di Thailand terus berkembang. Selain itu, adanya adopsi gaya hidup dari budaya barat sebagai bentuk akulturasi dari kelompok LGBT. Dengan melihat budaya barat, kelompok LGBT akhirnya memberanikan diri untuk membuat suatu gerakan dan mengadakan aksi terkait legalisasi status mereka di Thailand.

Gerakan LGBT di Thailand tidak terlepas dari banyaknya kelompok-kelompok LGBT itu sendiri, adapun beberapa kelompok atau komunitas LGBT yang ada di Thailand antara lain :

1. Anjaree

Merupakan salah satu komunitas terbesar LGBT dengan orientasi seksual lesbian yang berlokasi di kota Bangkok dan terbentuk pada tahun 1986 oleh kaum perempuan di Thailand yang diketuai oleh Anjana Suvarnananda dan Chanthalak Raksay yang merupakan seorang lesbian dengan tujuan terbentuknya yaitu sebagai bentuk protes terhadap diskriminasi yang dialami perempuan di Thailand, memperjuangkan hak-

hak kaum wanita serta perlindungan terhadap mereka. Anjaree termasuk organisasi yang pertama yang mengorganisir dan menjadi tuan rumah Jaringan Lesbian Asia pada tahun 1990, yang mendapat perhatian internasional, terutama di seluruh Asia.

2. Sapaan

Komunitas ini memiliki anggota terbanyak, dimana komunitas ini menyuarakan hak-haknya sebagai kaum lesbian agar dapat perlakuan yang setara dengan masyarakat lainnya di beberapa aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal.

3. Rainbow Sky Association of Thailand (RSAT)

Komunitas yang berlokasi di Bangkok ini berfokus kepada gay atau homoseksual. Dimana gerakan aksinya yaitu menuntut adanya keabsahan terhadap orientasi seksual mereka melalui beberapa kampanye yang dilakukan di Thailand maupun dunia internasional.

4. Bangkok Rainbow

Bangkok Rainbow adalah organisasi berbasis komunitas dan digerakkan oleh 5.000 anggota yang mengadvokasi kesetaraan LGBT menghentikan diskriminasi dan mempromosikan perawatan dan pencegahan kesehatan. Bangkok Rainbow Organization didirikan pada tahun 2002 dan saat ini memiliki kantor di distrik Phaya

Thai Bangkok, Sama seperti Rainbow Sky Association of Thailand, Bangkok Rainbow juga merupakan komunitas yang berfokus kepada kaum homoseksual.

5. Thai Transgender Alliance

Thai Transgender Alliance didirikan pada tahun 2010, organisasi ini mendukung transgender dan orang-orang yang memiliki keberagaman gender di Thailand agar dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan bekerja untuk memajukan hak asasi manusia transgender melalui advokasi, penguatan gerakan dan strategi pengembangan kepemimpinan.

Kelompok atau komunitas LGBT ini pun bekerjasama dalam melakukan kegiatan kampanye anti diskriminasi terhadap ekspresi seksual mereka, hal ini dilakukan agar dapat memancing perhatian masyarakat pada umumnya, mengingat bahwa sebagian besar masyarakat Thailand masih belum menerima keberadaan mereka. Adapun beberapa bentuk kampanye yang dilakukan oleh kelompok LGBT di Thailand yaitu melakukan workshop atau pelatihan terkait kebebasan berekspresi bagi pengakuan gender, menggunakan teknologi informasi sebagai sarana media untuk mendapatkan pengakuan publik serta membuat pamflet yang berisikan tuntutan mereka.

Selain itu, kelompok atau komunitas LGBT di Thailand juga membuat wibe site yang berisikan berbagai situs terkait dengan kebebasan mereka dalam mengekspresikan orientasi seksual mereka, serta memproduksi media online untuk

situs hiburan yang berupa film, sinematografi, dan film dokumenter yang bekerjasama dengan berbagai perusahaan perfilman di Thailand. Beberapa bentuk strategi tersebut merupakan bentuk upaya dari kelompok atau komunitas LGBT untuk menyampaikan tuntutan serta aspirasi mereka.

B. Being LGBT in Asia

Diskriminasi dan persekusi terhadap kaum LGBT di sejumlah negara di kawasan Asia memicu gelombang aktivisme transnasional yang juga difasilitasi oleh globalisasi dan internasionalisasi. Minimnya jaminan perlindungan mengenai hak kelompok LGBT menyebabkan dibentuknya Being LGBT in Asia untuk mengkaji pemahaman hak asasi manusia LGBT di Asia, dengan berfokus pada delapan negara prioritas yaitu China, Filipina, Indonesia, Kamboja, Mongolia, Nepal, Vietnam, dan Thailand. Struktur dari gerakan ini masing-masing negara diatur oleh nilai-nilai agama, budaya, dan konfigurasi politik domestik. Dimana hal ini mengangkat kontradiksi antara universalisme hak asasi manusia dan relativisme budaya dalam wacana gerakan hak-hak LGBT di Asia (Muliastuti, 2021).

Being LGBT in Asia adalah program regional yang ditujukan untuk mengatasi ketidaksetaraan, kekerasan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual, identitas gender atau status interseks, dan mempromosikan akses universal ke layanan kesehatan dan sosial. Yang merupakan kerjasama antara pemerintah, masyarakat sipil, lembaga daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memajukan inklusi

sosial kaum lesbian, gay, biseksual, transgender dan interseks (LGBT). Program ini mengakui bahwa kaum LGBT sangat terpinggirkan dan menghadapi berbagai bentuk stigma dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual, identitas gender, dan ekspresi mereka yang berbeda (UNDP & UNSAID, 2014)

1. Tujuan Being LGBT in Asia

Program ini bertujuan menyatukan pemangku kepentingan utama untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih besar tentang marginalisasi dan pengucilan yang dihadapi oleh orang-orang LGBT di wilayah yang menjadi prioritas dari Being LGBT in Asia ini, untuk mengidentifikasi, mendiskusikan, dan akhirnya bergerak untuk mengurangi hambatan yang menjadi pengucilan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap orang-orang dengan orientasi seksual dan identitas gender yang beragam. Dengan memfasilitasi kerjasama, Being LGBT in Asia ini juga dapat menjadi kesempatan belajar bagi pemerintah, masyarakat sipil, badan hak asasi manusia dan pemangku kepentingan lainnya mengenai orientasi seksual dan identitas gender (UNDP, n.d).

Adapun tujuan dari program Being LGBT in Asia ini, antara lain yaitu, mendorong adanya suatu kegiatan antara jaringan LGBT dengan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman mengenai organisasi-organisasi LGBT agar mereka dapat berkontribusi dalam diskusi atau dialog yang membahas mengenai kebijakan dan mobilisasi dalam masyarakat. Being LGBT in Asia juga memberikan

pemahaman kepada kelompok LGBT mengenai hak asasi mereka, serta stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi saat ini. Dengan demikian, gerakan Being LGBT in Asia ini merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan perspektif dari kaum LGBT dalam bentuk diskusi atau dialog yang bertujuan untuk membangun relasi dengan lembaga-lembaga yang memperjuangkan hak asasi manusia kelompok LGBT (UNDP & UNSAID, 2014).

C. Film bergenre Boys'Love di Thailand

1. Sejarah Film Boys' Love

Film adalah bentuk dari seluruh realitas kehidupan sosial yang begitu luas, baik itu dari masa lalu, masa kini hingga masa yang akan datang. Film memiliki pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik itu untuk mempengaruhi ataupun untuk memberikan efek pada penonton dengan adanya maksud tertentu, terlepas dari maksud mempengaruhi itu bersifat jelas dan langsung atau sebaliknya. Pengaruh film sebagai sarana produksi hiburan sangat kuat. Film dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan yang memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan jiwa dan pola pikir masyarakat. Sarana penyampaian pesan dalam bentuk film diharapkan dapat mengedukasi masyarakat agar berbagai macam pesan dapat tersampaikan melalui film.

Kemajuan teknologi yang menyebabkan perubahan globalisasi memunculkan berbagai media baru di seluruh dunia. Dengan berkembangnya teknologi dan

informasi menyebarnya budaya terjadi dengan secara instan dan sangat cepat. Film adalah salah satu bentuk produk yang digunakan dalam menyebarkan berbagai budaya populer. Film dengan genre *Boys Love* (BL) adalah salah satunya (Navthalijohan, 2022)

Boys Love sebenarnya sudah terkenal dari tahun 1970-an. Pada waktu itu *Boys Love* muncul di Jepang dan dengan cepat menjadi populer disana. *Boys Love* lebih berfokus tentang kisah hubungan romantis laki-laki dengan sesama jenisnya dengan berbagai level vulgaritasnya, mulai dari bergandeng tangan, ciuman, hingga berhubungan seksual. *Boys Love* di Jepang dikenal dengan istilah shounen ai (manga yang bercerita tentang cinta laki-laki). Manga yang memiliki genre BL biasanya secara terang-terangan memberikan narasi tentang kisah cinta laki-laki homoseksual (Navthalijohan, 2022).

Genre *Boys' Love* berasal dari Manga, yaitu komik populer dari Jepang yang telah diadaptasi menjadi anime. Sehingga anime ini kemudian menciptakan genre *Boys' Love* di negara seperti Thailand, Korea, China dan negara-negara Asia lainnya. Dengan menyuntikkan sub-kultur Jepang ke dalam sastra domestik dan menayangkannya di layar kaca, "*Boys' Love*" telah berhasil menjadi genre yang telah menyebar ke seluruh Asia bahkan dunia. Film dengan genre *Boys' Love* di Thailand sudah ada sejak tahun 1970 namun tidak begitu populer. Kepopuleran genre ini berawal pada tahun 2014 ketika Thailand memproduksi sebuah film atau serial yang berjudul *Love Sick The Series*. Dengan jumlah penayangan sebanyak 3.753.178

penonton, hal ini merupakan suatu kesuksesan dari film atau serial tersebut. Oleh karena itu, film atau serial dengan genre *Boys' Love* semakin sering di produksi. Film atau serial dengan genre *Boys' Love* ini dianggap bisa dinikmati dan ditonton dari semua kalangan, dan dapat diakses dengan mudah, salah satunya melalui Youtube (Yunita, 2022).

Kemunculan serta perkembangan unsur sub-budaya *Boys' Love* ini dipahami sebagai bagian dari keingintahuan masyarakat akan pengetahuan seksual. Tayangan-tayangan yang bergenre *Boys' Love* mampu menawarkan ide-ide alternatif tentang perkembangan pengetahuan modern. Dilihat dari media sosialnya, serial bergenre *Boys' Love* Thailand pada pertengahan 2020 telah mendapatkan banyak pengikut di seluruh dunia. YouTube GMMTV OFFICIAL, kanal YouTube resmi ini melaporkan bahwa pelanggan serial yang bergenre *Boys' Love* telah mencapai 11,8 juta pelanggan (Yunita, 2022). Melihat banyaknya peminat tayangan-tayangan yang bergenre *Boys' Love* dengan adanya globalisasi dan persebaran budaya lewat media menjadikan film atau serial gay sebagai salah satu aspek yang dapat membantu untuk merubah pandangan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

2. Film-Film dengan genre *Boys' Love* di Thailand

Thailand dikenal sebagai negara yang memiliki produksi serial atau film bergenre *Boys' Love* terbanyak di dunia. Selain dikenal karena keindahan dan keramahannya, Thailand pun dikenal sebagai surganya industri *Boys' Love* (Haris,

2022). Produk-produk *Boys' Love* Thailand memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari film-film ataupun serial bertemanakan LGBT lainnya, dimana industri film atau serial tv di Thailand berupaya mengaburkan batas-batas antara hubungan heteronormatif dan queerness. Penggambaran dan pembangunan cerita *Boys'Love* di Thailand dilakukan dengan tidak berfokus pada narasi-narasi homoerotis dan homososial melainkan lebih menunjukkan proses-proses pembentukan dan pembangunan karakter. Penekanannya ada pada hubungan antara dua tokoh laki-laki yang merupakan homoseksual tetapi tetap menghadirkan adanya hubungan heteronormatif agar lebih bisa diterima di masyarakat (Kemalsyah, 2021).

Pembentukan cerita *Boys' Love* Thailand merupakan bentuk glokalisasi, dimana suatu aspek global dilokalkan dengan memperhatikan kultur yang ada oleh karena itu penggambaran cerita hubungan non-heteronormatif menjadi lebih diterima. Contohnya yaitu beberapa film atau serial *Boys' Love* yang cukup terkenal di Thailand antara lain *The Love of Siam* yang diproduksi pada tahun 2007 yang berhasil diterima, dengan menunjukkan pembangunan hubungan romantis antara dua siswa yang merupakan homoseksual tetapi tidak menghilangkan keberadaan nilai-nilai keluarga yang lekat dengan budaya Thailand. Yang kedua yaitu *Love Sick* yang diproduksi pada tahun 2014 juga berhasil dengan memindahkan fokus dari hubungan heteronormatif ke pembentukan hubungan romantis antara dua tokoh utamanya untuk menunjukkan fluiditas mereka. selain itu, ada juga *SOTUS* (2016), *2gether: The Series* (2020), *A Tale Of Thousand Star* (2021) yang menggambarkan hubungan

antara dua laki-laki homoseksual yang memperjuangkan identitas gendernya karena adanya penolakan dari lingkungan mereka (Kemlasyah, 2021).

Dengan begitu, kehadiran film atau serial Boys' Love ini memberi dampak yaitu semakin mudarnya sekat-sekat identitas gender dan seksualitas dan bisa memberi gambaran baru bagi masyarakat awam mengenai LGBT.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Dampak Film Gay Terhadap Being LGBT in Asia

LGBT adalah isu yang banyak diberitakan di seluruh dunia termasuk di Asia. Beberapa berpendapat bahwa hal tersebut muncul karena banyak yang membahas mulai dari konsep hak asasi manusia, kebebasan untuk hidup dan mempraktekkan orientasi seksual mereka, meskipun hal tersebut dianggap tidak konvensional oleh masyarakat luas. Pada saat ini, LGBT bukan lagi termasuk sebagai perilaku individu tetapi telah menjadi suatu gerakan yang terorganisir di seluruh dunia. Penyebaran dan kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT didukung dan didanai oleh banyak lembaga seperti UNSAID dan UNDP.

Being LGBT in Asia adalah suatu gerakan di mana di dalamnya berisikan organisasi-organisasi LGBT yang membentuk jaringan di Kawasan Asia untuk mengatasi adanya ketidaksetaraan, kekerasan dan diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Tujuan dari program Being LGBT in Asia ini, antara lain yaitu, mendorong adanya suatu kegiatan antara jaringan LGBT dengan mengembangkan pengetahuan serta pemahaman mengenai organisasi-organisasi LGBT agar mereka dapat berkontribusi dalam diskusi atau dialog yang membahas mengenai kebijakan dan mobilisasi dalam masyarakat. Being LGBT in Asia juga memberikan pemahaman kepada kelompok LGBT mengenai hak asasi mereka, serta

stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi saat ini. Dengan demikian, gerakan Being LGBT in Asia ini merupakan sebuah wadah untuk mengembangkan perspektif dari kaum LGBT dalam bentuk diskusi atau dialog yang bertujuan untuk membangun relasi dengan lembaga-lembaga yang memperjuangkan hak asasi manusia kelompok LGBT (UNDP & UNSAID, 2014).

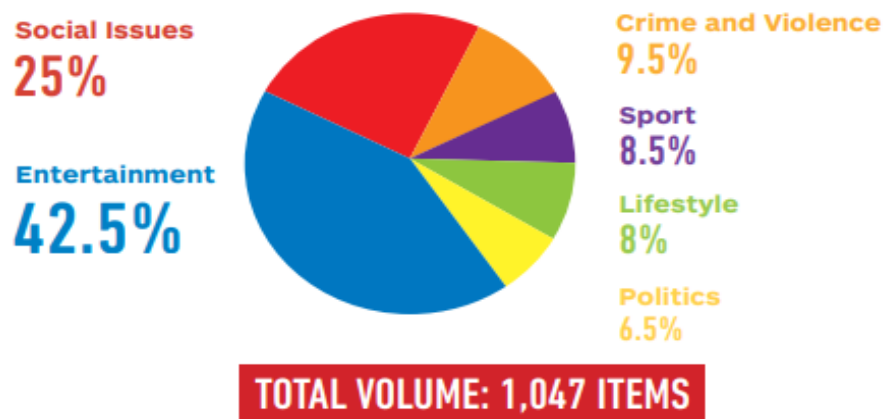
Being LGBT in Asia merupakan pergerakan kelompok LGBT dimana mereka mengkampanyekan program-programnya dengan cara :

1. Sosial Budaya : di mana mereka melakukan kampanye lewat berbagai media seperti advokasi, konsultasi, film, aksi lapangan, seni, media massa sebagai bentuk propaganda dengan tujuan sebagai pemahaman umum agar masyarakat dapat menyadari dan menerima keberadaan mereka.
2. Jaringan dan Komunikasi : untuk di Thailand itu sendiri, terdapat beberapa komunitas yang aktif menjalankan aksi antara lain *Anjaree*, *Sapaan*, *Rainbow Sky Association of Thailand (RSAT)*, *Bangkok Rainbow* dan *Thai Transgender Alliance*. Serta membangun jaringan yang lebih luas secara internasional.

Dengan adanya perkembangan, 'Being LGBT in Asia' berusaha untuk meningkatkan jaringan organisasi LGBT di Asia Selatan, Timur, dan Tenggara. Selain itu, Being LGBT in Asia juga memperkenalkan kebijakan dan program untuk pembangunan melalui proses keikutsertaan yang menekankan pada strategi inovatif

dengan cara penggunaan video, film, internet, dan platform media sosial. Di mana media Thailand umumnya menggambarkan orang-orang LGBT dengan cara sebagai karakter lewat bantuan komik, film atau acara televisi. Untuk mempromosikan citra positif dari sikap Thailand terhadap orang-orang LGBT (UNDP & USAID, 2014)

Gambar 1.1. Diagram Konten Media di Thailand.



Sumber : UNDP & USAID, 2017

Peran media sangat penting dalam gerakan Being LGBT in Asia, dapat kita lihat dari diagram diatas di mana menunjukkan berbagai tingkat signifikansi yang diberikan pada konten-konten terkait LGBT. Ditemukan bahwa 42,5% berisi tentang isu LGBTIQ yaitu berita hiburan yang menekankan selebriti, mode dan budaya populer. 25% membahas mengenai isu-isu sosial, 9,5% membahas mengenai berita kriminal dan kekerasan yang di alami kelompok LGBT dan 8,5% membahas olahraga, pembahasan mengenai berita gaya hidup menyumbang 8% dan berita politik paling sedikit yaitu 6,5%. Sebagian besar LGBT digambarkan dalam berita

hiburan sebagai artis, aktor/aktris, penyanyi, musisi, perancang busana, atau posisi lain yang terkait dengan industri hiburan (UNDP & USAID, 2017).

Gambar 1.2 Diagram Orientasi Seksual Yang Muncul Di Media

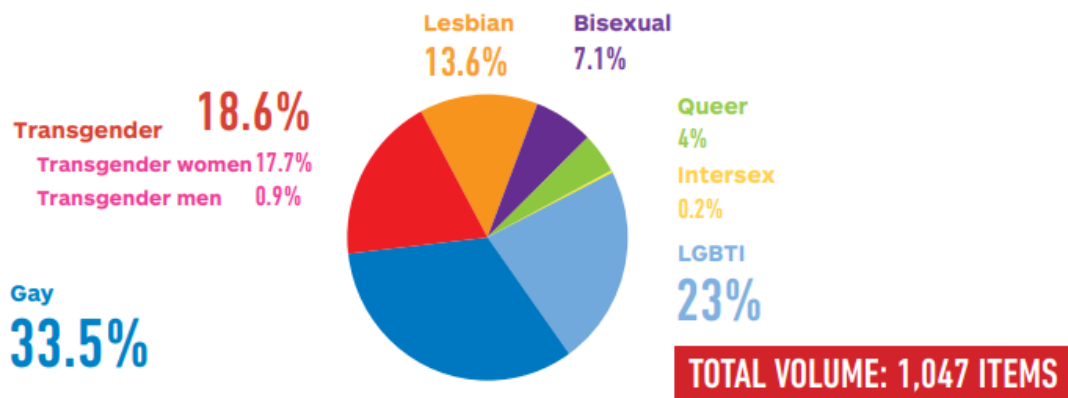


Figure 2: Comparison of news coverage among different subgroups in the LGBTIQ population

Sumber : UNDP & USAID, 2017

Seperti yang kita lihat pada diagram diatas, bahwa media di Thailand yang mengangkat isu-isu LGBT lebih banyak membahas mengenai gay atau homoseksual daripada orientasi seksual lainnya (UNDP & USAID, 2017). Karena film yang bergenre Boys'Love yang mengangkat kisah kehidupan orang-orang dengan orientasi seksual gay memiliki kepopuleran, sehingga lebih sering di produksi.

Dengan adanya keingintahuan masyarakat mengenai orientasi seksual dan identitas gender, pertumbuhan budaya *Boys' Love* melalui tayangan film atau serial televisi dianggap dapat menjadi imajinasi alternatif. Dengan mengangkat unsur

LGBT, media berperan penting untuk menyebarkan suatu pesan yang di dalamnya terdapat aspek budaya. Di mana melalui persebaran budaya lewat film atau serial *Boys' Love*, gerakan pro-LGBT telah menunjukkan suatu kemajuan. Produksi film atau serial *Boys' Love* yang dilakukan secara terus menerus secara konsisten memberi dampak positif, di mana film atau serial *Boys' Love* perlahan mulai diterima di masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari budaya populer.

Adapun bentuk tujuan dari penerapan budaya *Boys' Love* dalam bentuk sinema seperti film, antara lain :

1. Visibilitas di mana kelompok LGBT memperlihatkan keberadaan serta kehidupan mereka lewat film.
2. Dokumentasi yaitu bentuk rekaman kehidupan kelompok LGBT untuk menunjukkan bahwa adanya kehadiran mereka di tengah masyarakat.
3. adanya dampak film LGBT yang terorganisir dalam pembentukan suatu identitas dan politik.
4. film dengan budaya *Boys' Love* dapat membantu kelompok LGBT untuk mengatasi berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui media, kelompok LGBT berkesempatan untuk melakukan propaganda besar-besaran lewat saluran komunikasi global untuk mempromosikan eksistensinya. Promosi dilakukan baik melalui media sosial maupun media arus utama, antara lain

Facebook, Twitter, Youtube, yang merupakan media sosial yang sering digunakan untuk kampanye LGBT global, sehingga memungkinkan komunitas LGBT di seluruh dunia untuk saling terhubung.

Maka dari itu film atau serial yang bertemakan *Boys' Love* merupakan bentuk propoganda yang dilakukan oleh kelompok LGBT guna memperluas jaringan mereka dan menjadikan film tersebut sebagai pengenalan budaya mereka yang ditujukan kepada masyarakat luas agar dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kelompok LGBT. Dengan kehadiran film atau serial yang bertemakan *Boys' Love* dapat membuat mereka merasa bahwa kehadirannya dianggap.

Jika mengacu pada teori queer, negara-negara yang terpapar budaya *Boys' Love* dari Thailand akan mengalami rekonstruksi pemahaman mengenai identitas gender dan orientasi seksual. Sama seperti Thailand, yang awalnya masyarakat Thailand memiliki pemahaman yang sangat tradisional dan lebih mengarah ke heteroseksual. Tapi saat ini Thailand telah memahami keberagaman gender dan seksual dan mulai menerima keberadaan mereka. Salah satu bentuk di terimanya kelompok LGBT di Thailand yaitu adanya amandemen terkait UU Kesetaraan Gender, Penerimaan LGBT menunjukkan kemajuan serta normalisasi setelah populernya budaya *Boys' Love*.

Maka dari itu jika melihat proses globalisasi budaya *Boys'Love* (BL), dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena ini mempengaruhi pandangan masyarakat publik untuk turut menormalisasi kelompok LGBT. Dalam kondisi ini, LGBT diterima

sebagai sebuah budaya baru yang berkembang melalui adanya film atau serial *Boys'*

Love.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Munculnya gerakan LGBT didasari oleh adanya upaya dari kelompok LGBT itu sendiri untuk menyampaikan tuntutan serta aspirasi mereka agar tidak ada lagi diskriminasi terhadap ekspresi seksual mereka. Di mana salah satu bentuk upaya mereka yaitu, dengan memproduksi media online untuk situs hiburan yang berupa film, sinematografi, dan film dokumenter yang mengangkat tema *Boys' Love* dimana hal tersebut menceritakan tentang kehidupan homoseksual.

Peran media sangat penting dalam gerakan transnasionalisasi kelompok LGBT, salah satu contohnya yaitu *Being LGBT in Asia.*, dengan melalui media, kelompok LGBT berkesempatan untuk melakukan propaganda besar-besaran lewat saluran komunikasi global untuk mempromosikan eksistensinya dan menggunakan media untuk berkampanye secara global sehingga memungkinkan komunitas LGBT di seluruh dunia untuk saling terhubung.

Dengan diproduksi serial *Boys' Love* secara konsistens, maka sedikit demi sedikit serial atau film yang bertemakan *Boys' Love* dapat diterima oleh masyarakat dan dianggap sebagai budaya yang populer, sehingga memicu perubahan mendasar bagi masyarakat. Melalui media yang memiliki peran penting dalam penyebaran suatu pesan, sehingga dengan aspek-aspek kultural, seperti adanya film dan serial

dengan mengangkat unsur LGBT ini menunjukkan bahwa dengan pergerakan pro-LGBT telah mengindikasikan kemajuan daripada kemunduran, salah satunya yaitu melalui persebaran budaya lewat film atau serial *Boys' Love*. Sejak popularitas drama "Boys Love" pada tahun 2007, Thailand telah melakukan banyak amandemen terhadap undang-undang perlindungan kelompok minoritas, yang di dalamnya termasuk orang-orang LGBT.

Dan jika dikaitkan dengan teori queer, maka yang terjadi adalah sebuah rekonstruksi mengenai pemahaman gender dan seksualitas baik itu di Thailand, ataupun negara-negara lainnya yang terpapar kultur *Boys' Love* dari Thailand. dimulai dari pemahaman tradisional yang cenderung heteroseksual dan biner, kini Thailand telah lebih memahami serta mengakui akan adanya gender-gender serta seksualitas lain. Sehingga, heteroseksualitas dan gender yang bersifat binerik kaku nyatanya hanyalah konstruksi sosial semata, sebagaimana telah tercerminkan bagaimana adanya fluiditas gender dan seksualitas dalam kehidupan masyarakat Thailand, terutama adanya normalisasi setelah populernya kultur *Boys' Love*.

B. Saran

Melalui penelitian ini, semoga pemerintah dan masyarakat lebih pandai dalam menyikapi isu terkait LGBT. Dengan adanya persebaran budaya LGBT dijadikan sebagai bentuk keingintahuan masyarakat mengenai orientasi seksual dan identitas gender. Meskipun penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan

tetapi lewat ini penulis berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ahmad Fahrizal Aziz, (2015). Banyak Film Gay Dari Thailand, Kenapa?. Diakses pada 14 Juni 2022 : <https://www.kompasiana.com/fahrizhal/562f79767293737a091cee5e/banyak-film-gay-dari-thailand-kenapa>.
- Aresti, N. R. (2018). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Sebagai Sebuah Gerakan di Asia Tenggara : Studi Case Legalisasi Hak LGBT di Thailand. 48-50.
- Aulia, R., n.d. Representasi Homoseksual Dalam Drama 2gether : The Series di Youtube.
- Ayu, R. S. (2017). Social Acceptance Terhadap Homoseksualitas (Analisis Narasi Gay Dalam Film LOVE IS STRANGE)
- Ciampa, F. M. (2020). The Social Political Significance of LGBTQ Representation in Cinema and Television.
- Cook, C. (2018). A Content Analysis of LGBT Representation on Broadcast and Streaming Television.
- Damarjati, D. (2022). Ramai Isu LGBT, WHO dan Kemenkes RI Beda Penilaian Soal Homoseksualitas. Diakses pada 5 Juli 2022 :

<https://news.detik.com/berita/d-6076454/ramai-isu-lgbt-who-dan-kemenkes-ri-beda-penilaian-soal-homoseksualitas>

Destiyarama. (2021). Pengaruh Boys Love Terhadap Gen Z. Diakses pada 10 Juni 2022 :

<https://m.kaskus.co.id/thread/6193be726c027f22db7d9ec0/pengaruh-boys-love-series-terhadap-generasi-z>.

Dinata, C. (2013). Queer Theory dan LGBT.1-3

Garretson, J. J. n.d. Changing Media, Changing Minds : The Lesbian and Gay Movement, Television and Public Opinion.

Habibah, N. Y., Pratama, J. A., & Iqbal, M. M. (2021). Globalisasi dan Penerimaan LGBTQ+ di Asean : Studi Kasus Budaya Boys Love di Thailand. 87-103.

Haris, R. N. (2022). Fakta Mengejutkan! Industri BL Thailand Hampir Setara Industri Hiburan Korea Selatan. Diakses pada 5 Juli 2022 :
<https://www.google.com/amp/s/overseasidol.com/fakta-mengejutkan-industri-bl-thailand-hampir-setara-industri-hiburan-korea-selatan/%3Famp>.

Kemalsyah, M. S. (2021). Narasi Gender dan Seksualitas dalam Drama “Boys’ Love” Thailand. Diakses pada 5 Juli 2022 : <https://magdalena.co/story/narasi-gender-dan-seksualitas-dalam-drama-boys-love-thailand>.

- Lan, Miaorui & Yujia, Cheng. (2020). The Role of Media in LGBT Rights Movement Around The World. *Advance in Sosial Science, Education and Humanities Reseacrh*, 418-422.
- McInroy, L & Craig, L. S. (2016). Perspective of LGBTQ Emerging Adult on The Depiction and Impact of LGBTQ Media Representation. *Journal of Youth Studies*.
- Mubaroka, A & Susanti, V. (2021). Media, Representasi dan Persepsi Terhadap Identitas Seksual. *Communication*, 13-20.
- Muliastuti, A. (2021). Prakarsa Being LGBT in Asia Sebagai Politik Perjuangan Kesetaraan: Transnasionalisasi Gerakan Dan Pembentukan Identitas Kolektif.
- Navthalijohan, C. (2022). Boys Love Saat ini Mendapatkan Popularitas di Kalangan Wanita Tidak Hanya di Thailand tetapi di Seluruh Dunia.
- Niko, N., Wijaya, F. A & Sanubari, T, P, E. (2021). Boys Love (BL) Sebagai Budaya Queer Baru : Bagaimana Kabar Indonesia?. Diakses pada 14 Juni 2022 : <https://theconversation.com/boys-love-bl-sebagai-budaya-queer-baru-bagaimana-kabar-di-indonesia-171402>.
- Ng. Eve. n.d. A “Post-Gay” Era? Media Gaystreaming, Homonormativity, and The Politics of LGBT Integration, *Communication, Culture and Critique*.

- Papilaya, J. O. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Dharma*, 25-34.
- Prasasti, G. D. (2019). WHO : Transgender Bukan Lagi Gangguan Mental. Diakses pada 5 Juli 2022 : <https://www.liputan6.com/health/read/3987071/who-transgender-bukan-lagi-gangguan-mental>
- Rosyidah, S. K. (2017). Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia. *Global & Policy*, 183-198.
- Sadewo, J. (2016). Ini Sikap Pemerintah Atas Proyek “Menjadi LGBT di Asia”. Diakses pada 6 Juli 2021 : <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/o2n3mc318>.
- Setiawati, S. (2016). Jaringan Sosial Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender : Studi Kasus Organisasi Arbhanary Institute di Jakarta. *Jurnal Antropologi : isu-isu sosial budaya*, 153-171.
- Sianturi, S. F & Junaidi, A. (2021) Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) Terhadap Homoseksual.
- Thomson, K. (2021) An Analysis of LGBTQ+ Representation in Television and Film.

- Tyas, I, K. (2019). Upaya Transnasional Advocacy Network dalam Mendorong Legalisasi LGBT Right di Thailand. *Jurnal Hubungan Internasional*, 62-73.
- UNDP, n.d. Being LGBT in Asia and Pasific. Diakses melalui : https://www-undp-org.translate.goog/asia-pacific/projects/being-lgbti-asia-and-pacific?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- UNDP. (2015). Leave No One Behind : Advancing Sosial, Economic, Cultural, And Political Inclusion of LGBTI People in Asia and The Pasific- Summary.
- UNDP & USAID, (2017). Working with The Media on Issues Relating to Seksual Orientation, Gender Identity, Expression and Sex Characteristic in Thailand.
- UNDP & USAID, (2014). Being LGBT in Asia : Thailand Country Report.
- UNDP & USAID, (2014). Being LGBT in Asia : Laporan Nasional Indonesia.
- Wardani, P. (2013). The Unnatural Sexual Orentation (LGBT dan Queer Theory Judith Butler). 1-6.
- Yunita, M. A. (2022). Penonton Boys' Love : Ketertarikan, Respon dan Orientasi. *Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 47-62.

Zakaria, M. R. (2018). Homoseksualitas dalam Film Serial (Studi Semiotika Tentang Representasi Homoseksual dalam Serial Film GMMTV Thailand “SOTUS The Series”).

Zulfa, M. K. (n.d). Queer Theory Judith Butler. 1-4